

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angga, dkk (2022: 5880) mengatakan bahwa munculnya penerapan Kurikulum Merdeka dipergunakan dalam penyempurnaan pelaksanaan Kurikulum sebelumnya atau Kurikulum tahun 2013. Hal ini dikuatkan oleh penelitian dari Krissandi dan Rusmawan, 2019 (dalam Dr. Sarkadi, 2020 : 5) bahwa penerapan Kurikulum 2013 terkendala dari pemerintah, instansi sekolah, guru, orang tua siswa dan siswa itu sendiri. Menurut Handi, Wahyudi (2019: 2) Berbagai permasalahan dalam kurikulum 2013 banyak terjadi, permasalahan diantaranya yaitu: 1) Hampir sebagian besar guru, khususnya pada guru mata pelajaran belum paham mengenai teori maupun teknik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, 2) Masih banyaknya guru yang beranggapan salah mengenai konsep kurikulum 2013, 3) Tidak seimbang penggunaan teknologi dalam pembelajaran kurikulum 2013 dengan media yang tersedia pada tiap sekolah, 4) Dan tidak adanya kesiapan dari siswa dalam penerapan metode kurikulum 2013, yang dimana siswa diminta untuk belajar mandiri dan juga aktif dalam proses pembelajaran.

Awal penemuan konsep kurikulum merdeka tersebut yaitu terlihat pada kondisi pandemi covid-19 yang menyebabkan berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Dikarenakan pandemi covid -19 tersebut, maka Kurikulum 2013 yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran di

sederhanakan menjadi kurikulum darurat. (Ramadhan, dkk., 2022:403).
 Kurikulum darurat adalah kurikulum hasil penyederhanaan dari Kurikulum 2013. Kurikulum darurat ini diciptakan khusus oleh Kemendibudristek yang bertujuan untuk mempermudah guru ataupun siswa dalam proses pembelajaran, dimana dalam kurikulum ini dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran. (Wibowo, dkk. 2021: 3-4).
 Kurikulum darurat diterapkan bertujuan sebagai acuan atau materi dalam proses belajar online kepada para peserta didik dengan berdasarkan kebutuhan maupun kondisi peserta didik. Selain itu tujuan lain dari diterapkannya kurikulum darurat dapat membantu para tenaga pendidik dalam menjalankan kegiatan proses pembelajaran bagi peserta didik dalam kelas online atau daring. Afida (dalam Madha, Aisyah dkk, 2022: 163) mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka mulai di uji coba pada tahun 2020 dan akan diterapkan pada tahun 2022. Kurikulum Merdeka ini pertama kali dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Nadiem Makarim pada 2019, yang mendasari hal tersebut dikarenakan hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilaksanakan pada 2019. Dimana dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa peserta didik yang ada di Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah, sehingga dengan hasil penelitian ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menciptakan konsep kurikulum baru. Adapun ciri khas dari Kurikulum Merdeka yaitu pada kreatifitas pendidik, hubungan materi dengan kompetensi yang dibutuhkan lingkungan dan masyarakat, kebebasan dalam desain pembelajaran, pengamatan pada pemecahan masalah, serta

fleksibilitas (penyesuaian) desain penilaian.

Hasil penelitian Anwar (2022:105) adanya Kurikulum Merdeka sangat mementingkan kebutuhan dan minat para siswa dimana hal tersebut sejalan dengan makna dari kemerdekaan itu sendiri. Proses pembelajaran dengan pola Kurikulum Merdeka tersebut bertujuan untuk menumbuhkan siswa supaya menjadi seorang pelajar yang abadi, dimana pelajar yang abadi membentuk komponen pada profil pancasila. Dalam kegiatan proses pembelajaran jenjang Pendidikan Anak Usia Dini memuat program intrakurikuler (kegiatan yang dilakukan prasekolah dengan menggunakan alokasi waktu) dan kegiatan proyek penguatan profil pancasila. Sedangkan pada jenjang SD, SMP, SMA penerapan kegiatannya adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Penerapan aktivitas dalam Kurikulum Merdeka tersebut berkaitan dengan satu aktivitas tetap (konstan), dimana hal tersebut berkaitan dengan *sense of community* atau bisa disebut dengan rasa kebersamaan. Saalino, Ultra. dkk (2022: 157). *Sense of community* adalah sikap rasa memiliki dan sosial bagi individu terhadap suatu organisasi. Menurut Rovai (dalam Fernanda & Rachmawati, 2019

: 67) menjelaskan bahwa rasa kebersamaan atau sikap *Sense of community* dapat terlihat dari faktor kehadiran sosial maupun keaktifan dalam diri individu pada suatu komunitas.

Konsep *sense of community* pertama kali dikembangkan oleh McMillan dan Chavis (1986) yang menjelaskan bahwa *sense of community* terdiri atas empat unsur utama, yaitu *membership* (keanggotaan), *influence*

(pengaruh), *integration and fulfillment of needs* (integrasi dan pemenuhan kebutuhan), serta *shared emotional connection* (hubungan emosional bersama). Keempat unsur tersebut menggambarkan adanya rasa memiliki, keterikatan emosional, serta hubungan timbal balik antar anggota dalam suatu kelompok. Individu yang memiliki *sense of community* akan merasa menjadi bagian penting dari kelompoknya dan memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, *sense of community* berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak. Anak yang memiliki rasa kebersamaan cenderung mampu bekerja sama, menunjukkan empati, saling membantu, serta peduli terhadap teman sebayanya. Penguatan *sense of community* sejak dini juga sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kolaboratif serta penguatan karakter melalui kegiatan berbasis proyek. Dengan demikian, pembelajaran yang dirancang secara partisipatif dan kolaboratif menjadi salah satu strategi yang relevan dalam menumbuhkan rasa kebersamaan di lingkungan sekolah.

Temuan empiris turut mendukung pentingnya pengembangan *sense of community* dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian internasional oleh Bostic dkk. (2023:4) menunjukkan bahwa *sense of community* dalam lingkungan pendidikan anak usia dini berkorelasi dengan perkembangan sosial-emosional anak. Guru yang memiliki rasa kebersamaan tinggi dalam komunitas sekolah cenderung menciptakan iklim kelas yang suportif, sehingga berdampak positif terhadap kompetensi sosial dan regulasi

perilaku anak. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan belajar yang positif dan inklusif berkontribusi terhadap pembentukan hubungan sosial yang sehat sejak usia dini.

Sejalan dengan temuan tersebut, pada jenjang sekolah dasar kegiatan kolaboratif seperti kerja kelompok dan aktivitas sosial terstruktur terbukti dapat meningkatkan kepedulian sosial serta rasa tanggung jawab antar siswa. Lingkungan belajar yang menekankan kerja sama membantu siswa membangun rasa kebersamaan dan solidaritas dalam kelompoknya (Nur Aini & Widyasari, 2025:88). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan *sense of community* merupakan kebutuhan yang berkelanjutan dari PAUD hingga sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan observasi secara langsung kepada siswa kelompok B TK Negeri Pembina yang dilakukan pada bulan Juli tahun 2023 dengan 4x pertemuan menunjukan hasil bahwa, sikap *Sense of community* anak pada sekolah tersebut masih rendah. Indikasinya adalah anak cenderung tidak mau berbaur, memilih menyelesaikan tugas kelompok sendiri, dan kurang peduli pada kesulitan temannya. Kondisi ini muncul karena proses pembelajaran (berdiskusi, bercerita dan bermain) yang ada di sekolah tersebut membuat sebagian besar anak merasa mampu melakukan suatu tugas ataupun menyelesaikan masalah secara mandiri. Karena adanya permasalahan tersebut maka peneliti mengganti metode pembelajaran menjadi metode proyek, yang dimana metode ini menuntut adanya sikap kerja sama dan mendorong rasa percaya diri anak dalam menyelesaikan dan menampilkan suatu karya bersama.

Metode proyek ini juga memiliki kelebihan diantaranya, 1) Mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi dunia nyata, 2) Meningkatkan kemampuan komunikasi pada peserta didik, 3) Meningkatkan ketrampilan peserta didik, 4) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi dalam belajar, 5) Membentuk sikap kerja sama pada peserta didik, 6) Dan Meningkatkan kemampuan pemecahan berbagai masalah pada peserta didik (Amelia, 2025).

Berdasarkan Permasalahan tersebut maka akan dilakukan penelitian dengan judul Penerapan Metode Proyek Tema “Aku Cinta Indonesia” Untuk Meningkatkan *Sense of community* Terhadap Anak Kelompok B TK Pembina, Kabupaten Badung. Tahun Ajaran 2023/ 2024. Dengan permasalahan permasalahan diatas maka diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan sikap *Sense of community* terhadap anak di TK Pembina Kabupaten Badung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran yang telah dikemukakan pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah masalah yaitu :

1. Banyak anak yang masih mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan temannya.
2. Rendahnya kesadaran sosial (*sense of community*) pada peserta didik.
3. Kurangnya relevansi metode pembelajaran pada peserta didik di TK Negeri Pembina, Kabupaten Badung.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi dari permasalahan yang ditemukan, maka batasan penelitian hanya pada batas permasalahan yang berkaitan dengan upaya peningkatan *Sense of community* bagi peserta didik yang dapat diidentifikasi melalui metode proyek tema “Aku Cinta Indonesia”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan peembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang di anjurkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode proyek tema “Aku Cinta Indonesia terhadap *sense of community* pada anak kelompok B TK Negeri Pembina Kabupaten Badung, Tahun 2023/2024?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan ini yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui : Untuk mengetahui pengaruh metode proyek tema “Aku Cinta Indonesia” terhadap *Sense of community* pada anak kelompok B TK Negeri Pembina Kabupaten Badung.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai elemen elemen yang membentuk *sense of*

community pada anak kelompok B di Tk Negeri Pembina kabupaten Badung.

1.6.2 Manfaat Praktis

Selain bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga bermanfaat secara praktis bagi peserta didik (siswa/ anak usia dini), guru dan bagi peneliti itu sendiri.

1. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi peserta didik, khususnya anak usia dini dalam mengatasi permasalahan proses pembelajaran. Sehingga peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan semangat dan tumbuh kembang dengan atas kemampuan sesuai yang dimiliki oleh masing masing individu.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan acuan, wawasan bahkan menambah pengalaman para tenaga pendidik dalam menentukan strategi dan penentuan metode proses pembelajaran di kelas pada peserta didik.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi refrensi bagi peneliti untuk mendalami objek penelitian lainnya dengan permasalahan yang mungkin sejenis maupun beda dengan penelitian ini.